

## PEMBERITAAN MEDIA *ONLINE* TENTANG KALTIM *GREEN*: KAJIAN EKOLINGUISTIK KRITIS

Syamsul Rijal

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman  
Jalan Harmonika No.1 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia  
pos-el: [rijalpaddaitu@yahoo.com](mailto:rijalpaddaitu@yahoo.com)

### Abstrak

Isu pelestarian lingkungan semakin seksi dibicarakan saat ini, termasuk Provinsi Kalimantan Timur yang ramai dengan program *Kaltim Green*-nya. Akan tetapi, di tengah gencarnya pelaksanaan berbagai program pelestarian lingkungan atau *Kaltim Green* tersebut, beberapa kota di Kalimantan Timur justru dilanda banjir besar yang disinyalir akibat penggundulan hutan. Hal ini seolah menggagalkan semua program *Kaltim Green* padahal media lokal telah gencar-gencarnya memberitakan kesuksesan dan kebanggaan atas program *Kaltim Green* ini. Artikel ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai judul berita *online* tentang *Kaltim Green* sejak tahun 2010 hingga tahun 2019. Secara *purposive sampling*, judul berita tersebut dianalisis secara ekolinguistik kritis dengan pendekatan wacana kritis pula. Hasilnya, beberapa judul berita yang dimuat media *online* justru secara terbalik memberitakan kehancuran dahsyat hutan di Kalimantan Timur. Judul berita *online* “Program Penghijauan Terbanyak di Kukar” secara kritis justru mengabarkan bahwa Kabupaten Kukar merupakan kabupaten yang paling banyak atau paling luas mengalami kerusakan. Oleh karena itu, perlu kecermatan dalam memberitakan soal program pelestarian lingkungan ini supaya tidak menyebarkan informasi yang justru merugikan Provinsi Kalimantan Timur yang sejak dulu terkenal sebagai paru-paru dunia.

**Kata kunci:** *ekolinguistik, berita online, kaltim Green*

## A. PENDAHULUAN

Kalimantan dan hutan tampaknya memang sudah menjadi pasangan serasi yang sejak dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Hal ini bahkan dituangkan dalam julukan bahwa Kalimantan adalah paru-paru dunia. Akan tetapi, keserasian dan julukan itu perlahan-lahan memudar seiring semakin berkurangnya hutan primer yang ada di Pulau Kalimantan. Kondisi inilah yang membuat Pulau Kalimantan semakin menarik di mata para peneliti. Daya tariknya bukan lagi tentang banyaknya pohon besar dan langkah, tetapi isu kerusakan lingkungan akibat berbagai aktivitas manusia, seperti pertambangan, penebangan liar (*illegal logging*), perkebunan sawit, dan kebakaran hutan.

Masyarakat di Kalimantan selalu menghadapi kecemasan yang sama, yakni hutan akan habis dan hilang antara sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun yang akan datang. Akan tetapi, yang aneh, masyarakat tidak mampu (atau tidak mau) berbuat lebih banyak untuk menyelamatkan sisa hutan mereka (Alfianti, 2015:45). Kecemasan tersebut juga terjadi di Kalimantan Timur secara khusus namun masyarakat tidak berdaya menghentikan kecemasannya. Masyarakat sadar bahwa kerusakan hutan sangat berbahaya bagi dirinya. Akan tetapi, di sisi lain, mereka juga sadar bahwa eksploitasi hutan telah membuat masyarakat Kalimantan Timur lebih sejahtera dibanding daerah lain di luar Kalimantan.

Pertanyaan sederhana yang dapat mengantarkan kita pada pembahasan judul artikel ini adalah *mengapa hutan perlu diselamatkan?* Setidaknya, ada empat jawaban yang merupakan alasan dari pertanyaan di atas. Pertama, sebagian besar pusat penghasilan masyarakat Kalimantan Timur bersumber dari hutan. Kedua, sebagian besar peradaban manusia di Kalimantan Timur berpusat di hutan. Ketiga, berbagai kearifan lokal masyarakat Kalimantan Timur berawal dari hutan. Keempat, berbagai ikon leksikal Pulau Kalimantan terdapat di dalam hutan.

Alasan-alasan ini tentu akan berbanding lurus dengan akibat yang terjadi jika kerusakan hutan terus mengalami peningkatan. Pertama, tentu, sumber-sumber penghasilan masyarakat semakin berkurang. Kedua, pasti, budaya masyarakat semakin menipis

karena pusat peradabannya semakin menyempit. Ketiga, karakter masyarakat Kalimantan semakin terkikis karena sumber-sumber kearifan lokalnya semakin menipis. Keempat, pasti banyak kosakata asli Kalimantan yang hilang karena terjadinya perubahan bentang alam sehingga menghilangkan wujud ragawi kosakata tertentu.

Masalah kerusakan lingkungan di Kalimantan Timur sudah menjadi isu strategis pemerintah saat ini. Oleh karena itu, berbagai upaya penyelamatan hutan dan lingkungan semakin gencar dilakukan. Salah satunya adalah program *Kaltim Green* yang dicanangkan oleh Pemprov Kalimantan Timur. Klaim keberhasilannya sudah menggema ke mana-mana karena pemberitaan media, khususnya media *online* yang mudah diakses oleh masyarakat luar Kaltim bahkan dunia. Akan tetapi, pemberitaan itu justru semakin memperkeruh informasi tentang alam Kalimantan Timur kepada masyarakat luar. Persoalan-persoalan di atas akan semakin terang jika dibahas dalam sudut pandang ekolinguistik.

### **Media Online**

Media *online* saat ini semakin mudah diakses sehingga masyarakat lebih sering menemukan informasi lewat media *online* dibandingkan media cetak. Inilah salah satu alasan mengapa berita-berita pada media *online* dijadikan sumber data untuk melihat efek pelaksanaan *Kaltim Green*. Berkat media *online* ini, informasi tentang program *Kaltim Green* dapat diketahui dengan cepat oleh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat internasional. Tentu banyak dampak positif yang dihadirkan program ini. Akan tetapi, ilmu linguistik dapat melihat secara lebih kritis, apa dampak lain yang ditimbulkan akibat pemberitaan *online* yang masif tentang *Kaltim Green* ini. Oleh karena itu, lewat kajian ekolinguistik, para peneliti bahasa berkesempatan memberikan sumbangsih konstruktif dalam kelanjutan program *Kaltim Green* ini.

### **Program Kaltim Green**

*Kaltim Green* merupakan program Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sebagai perangkat kebijakan dan *action plan* dalam mewujudkan pembangunan sosial dan penjagaan ekologis bagi masyarakat Kalimantan Timur. Program ini dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2013. Akan tetapi, program *Kaltim Green* ini masih terasa gemanya hingga saat ini. Seperti namanya, program ini

berupaya menghidupkan kembali Provinsi Kalimantan Timur dengan upaya menurunkan emisi gas dan titik api. Tujuan program Kaltim *Green* ini kelihatannya sangatlah mulia. Untuk lebih jelasnya, poin-poin utama tujuan program ini dapat dilihat dalam website Pemprov Kaltim (<https://kaltimprov.go.id/halaman/kaltim-Green>) sebagai berikut.

1. meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kalimantan Timur secara menyeluruh dan seimbang, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan kualitas lingkungan hidupnya.
2. mengurangi ancaman bencana ekologi, seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan di seluruh wilayah Kalimantan Timur.
3. mengurangi terjadinya pencemaran dan pengrusakan kualitas ekosistem darat, air dan udara di Kalimantan Timur.
4. meningkatkan pengetahuan dan melembagakan kesadaran di kalangan lembaga dan masyarakat Kalimantan Timur akan pentingnya pelestarian sumber daya alam terbarukan serta pemanfaatan secara bijak sumber daya alam tidak terbarukan.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **Ekolinguistik**

Secara etimologi, ekolinguistik berasal dari dua ilmu yang berbeda, yakni ekologi dan linguistik. Beberapa ahli menyebut istilah penggabungan kedua ilmu ini dengan istilah yang berbeda tetapi masih serupa. Istilah-istilah tersebut seperti ekologi dan linguistik, ekologi bahasa, linguistik ekologi, dan ekologi linguistik. Apapun bentuk istilahnya, kita masih bisa memahami bahwa ekolinguistik merupakan penggabungan antara ekologi dan linguistik, yakni studi bahasa tentang interaksi antarbahasa yang ada dengan lingkungannya (Haugen dalam Subiyanto, 2015). Definisi ini mirip dengan penjelasan Fill (dalam Subiyanto, 2015) yang

mengatakan bahwa ekolinguistik dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan studi bahasa (dan bahasa-bahasa) yang dikombinasikan dengan ekologi.

Perkembangan ekolinguistik mencapai titik pesatnya setelah Halliday (dalam Subiyanto, 2015) mengkritik tentang pengaruh sistem bahasa terhadap perilaku dan penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Halliday menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Jika terjadi perubahan pada lingkungan, pasti terjadi pula perubahan pada bahasa. Sementara, perilaku masyarakat pada lingkungannya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa masyarakat tersebut (dalam Subiyanto, 2015).

Pertanyaan berikutnya adalah ada hubungan apa antara bahasa dan ekologi? Berbicara soal ekologi sebenarnya kita berbicara soal kearifan. Ekologi mencakup unsur kehidupan manusia yang menghuni suatu lingkungan. Ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang membuatnya saling membutuhkan. Hubungan ini kemudian disebut kearifan ekologi, yakni segala tindakan penduduk setempat dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan (Minsarwati, 2002).

Dalam kearifan, manusia membutuhkan bahasa untuk melangsungkan proses kehidupannya. Hal ini disebabkan, dengan bahasalah manusia memperoleh dan menyebarkan kearifan ke generasi berikutnya. Kearifan itu selanjutnya menjadi arah atau petunjuk dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Pada akhirnya, lingkungan mengarahkan pemikiran kita kepada semua petunjuk tentang dunia yang indeksinya disediakan oleh bahasa (Adisaputra, 2010).

Pengalihfungsian lahan cenderung membawa akibat semakin tererosinya leksikon-leksikon karena tempat leksikon itu tumbuh telah berubah (Erawati). aktivitas-aktivitas manusia seperti pertambangan dan perkebunan berpotensi besar dalam memengaruhi terjadinya erosi kebahasaan. Jadi sebenarnya, erosi lingkungan juga merupakan erosi kebahasaan karena kepunahan unsur alam atau unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas itu (Rasna, 2010). Hal ini senada dengan yang

dikatakan oleh Mbetete (2015a) bahwa segala perubahan yang terjadi dalam ekologi akan menyebabkan perubahan pada bahasa itu sendiri.

Perubahan ekologi dan bahasa terjadi karena terdapat hubungan yang nyata antara berbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan begitu pula sebaliknya (Al Gayoni, 2010). Di sisi lain, bahasa dalam lingkungan berperan sebagai perekam pengalaman dan pererefleksi kenyataan yang ada dalam lingkungan (Mbetete, 2015b). Oleh karena itu, beberapa tahun yang akan datang, leksikon itu hanya menjadi kenangan sejarah bahasa saja dan akan terus asing bagi generasi berikutnya (Erawati).

### **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis atau sering disingkat AWK sudah banyak diterapkan untuk menyelesaikan suatu analisis bahasa secara mendalam. Jangkauannya memang sangat luas dan memiliki potensi besar untuk bersanding dengan kajian linguistik lain dalam menyelesaikan satu persoalan kebahasaan. Disebabkan oleh keluasannya itu, pendekatan dalam memahami analisis wacana dapat dibagi menjadi lima bagian (Eriyanto, 2015:15). Pertama, *analisis bahasa kritis* yang dipengaruhi teori sistemik Halliday. Pendekatan ini melihat bagaimana penggunaan gramatika bahasa memengaruhi posisi dan makna ideologi khusus. Kedua, *analisis wacana pendekatan Prancis*. Hampir sama dengan analisis bahasa kritis, pendekatan ini melihat bahasa dengan ideologi tertentu. Ketiga, *pendekatan kognisi sosial*. Pendekatan ini melihat dan berfokus pada faktor kognisi proses produksi wacana. Keempat, *pendekatan perubahan sosial*. Pendekatan ini memandang wacana sebagai praktik sosial dan perubahan sosial. Kelima, *pendekatan wacana sejarah*. Seperti namanya, pendekatan ini melihat dan memfokuskan analisisnya pada pendekatan sejarah dalam menganalisis wacana pada satu kelompok, etnis, atau komunitas tertentu.

Dari kelima pendekatan di atas, pendekatan perubahan sosial menjadi pendekatan yang lebih tepat digunakan untuk mengkaji persoalan lingkungan dan perubahannya. Persoalan ini akan semakin mengerucut pembahasannya jika dipadukan dengan kajian ekolinguistik dalam mengkaji beberapa pemberitaan di media *online* tentang program *Kaltim Green*. Pendekatan ini sesuai dengan konsep

wacana kritis yang dijelaskan oleh Roger Fowler dkk dengan cara mengkritik kosakata yang digunakan oleh media atau wartawan dalam menyampaikan suatu realitas.

Fowler dkk (dalam Eriyanto, 2015:134) membagi empat fungsi kosakata, yakni (1) kosakata sebagai pembuat klasifikasi, (2) kosakata sebagai pembatas pandangan, (3) kosakata pertarungan wacana, dan (4) kosakata sebagai marjinalisasi. Dalam konteks pembahasan artikel ini, fungsi kosakata sebagai pembuat klasifikasi dan pembatas pandangan lebih tepat digunakan untuk mengkritis pemberitaan media online tentang Kaltim *Green*.

Kosakata secara wujud adalah salah satu satuan bahasa yang menyediakan klasifikasi. Suatu realitas yang digambarkan oleh media/wartawan sering dikategorikan sebagai bagian dari sesuatu sehingga secara otomatis, realitas tersebut berbeda dengan yang lain. Hal ini terjadi karena realitas sangat kompleks sehingga sulit untuk membahasakannya dalam ruang tertentu, terutama media cetak. Oleh karena itu, realitas sering disederhanakan atau diabstraksikan oleh penulis berita (Eriyanto, 2015:135).

Selain itu, bahasa juga bersifat membatasi apa sebenarnya yang terjadi. Penyederhanaan kosakata sering diikuti oleh penyerderhanaan berpikir pembaca berita. Penyerderhanaan ini kadang-kadang ditujukan untuk mengontrol informasi dan pengalaman sehingga lebih mudah mencapai tujuan tertentu dari sebuah misi.

Secara teknis, Fowler dkk menggambarkan kerangka analisis wacana kritisnya dengan berfokus pada konsep bahwa bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral tetapi mempunyai ideologi tertentu. Penting untuk dilihat bahwa media selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan informasinya. Oleh karena itu, kita harus jeli melihat realitas yang digambarkan oleh media tersebut. Hal ini akan membawa kita pada satu pemahaman bahwa bahasa yang dipakai tersebut pasti membawa konsekuensi tertentu saat diterima oleh khalayak. Untuk lebih jelasnya, model analisis wacana kritis Fowler ini dapat dilihat dalam skema di bawah ini.

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Kata	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa
	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan aktor (agen) yang terlibat dalam peristiwa
Kalimat	Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2019 di beberapa *link* berita tentang program Kaltim *Green*. Pengambilan atau pemilihan data dilakukan secara purposif sesuai tujuan penelitian, yakni judul-judul berita *online* yang mengangkat topik tentang program Kaltim *Green*. Selanjutnya, data tersebut dianalisis melalui teori ekolinguistik dengan pendekatan wacana kritis.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. “Awang Faroek Bangga Usung Kaltim *Green* di Forum Internasional” ([www.medcom.id](http://www.medcom.id))

Secara awam, judul berita di atas menginformasikan keberhasilan program Kaltim *Green* di mata masyarakat internasional. Keberhasilan itu membuat bangga Gubernur Kaltim, Awang Faroek Ishak, sehingga disampaikan dengan percaya diri di hadapan khalayak. Akan tetapi, di balik semua kebanggaan itu, ada kelemahan dan kesalahan Provinsi Kaltim



yang secara tidak langsung terpublikasikan kepada pembaca melalui diksi-diksi tertentu dalam teks berita. Diksi yang tergabung dalam frasa dan klausa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. *menyelamatkan ekosistem*

Pada teks berita di atas, terdapat klausa *menyelamatkan ekosistem* yang ditulis oleh wartawan. Secara kritis, kita dapat menganalisis lebih tajam bahwa sebenarnya klausa ini memberikan gambaran kondisi yang terjadi di Kalimantan Timur. Mengapa ekosistem perlu diselamatkan? Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem di Kalimantan Timur sedang sakit atau sedang ada dalam bahaya.

b. *memperbaiki kerusakan lingkungan*

Klausa ini menjadi bukti bahwa ekosistem di Kalimantan Timur sedang dalam bahaya. Hal ini semakin menunjukkan kontradiksi antara judul dan isi. Gubernur Kaltim merasa bangga dengan program Kaltim *Green* padahal, sebenarnya, informasi yang berlebihan tentang Kaltim *Green* justru menginformasikan kerusakan lingkungan di Kaltim.

c. *mengurangi emisi gas kaca*

Sama halnya dengan klausa sebelumnya, klausa *mengurangi emisi gas kaca* justru menginformasikan kepada khalayak bahwa di Kaltim terlalu tinggi kadar emisi gasnya. Jadi sebenarnya, kebanggaan Gubernur Kaltim terhadap Kaltim *Green* juga memberikan informasi negatif kepada khalayak, khususnya khalayak atau pembaca yang bisa memahaminya secara kritis.

2. **“Begini, Target Kalimantan Timur Sebagai Provinsi Hijau”  
([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id))**

d. *menemukan jargon*

Secara lengkap, klausa ini berbunyi *menemukan jargon* “*Membangun Perhutanan Sosial di Kalimantan Timur*” namun, khusus klausa *menemukan jargon* ini, terasa aneh bagi satu provinsi besar di Pulau Kalimantan yang sejak dulu sudah terkenal dengan julukan paru-paru dunia. Keanehannya dapat ditelusuri dengan pertanyaan mengapa harus menggunakan diksi *menemukan*? Artinya, sejak lama, Kalimantan Timur ini tidak memiliki visi yang berpihak pada lingkungan atau hutan, karena baru saat ini menemukan jargon yang memadukan hutan kehidupan sosial.

e. *mendorong pembangunan hijau*

Dari klausa ini, kita dapat menangkap satu informasi bahwa pembangunan yang selama ini dilakukan di Kaltim tidak berpihak pada konsep pelestarian lingkungan hidup padahal pembangunan yang berkonsep hijau seharusnya sejak dulu sudah dilakukan untuk melindungi hutan dan lingkungannya.

f. *menyeimbangkan kepentingan ekonomi*

Salah satu tujuan Kaltim *Green* adalah menyeimbangkan kepentingan ekonomi. Berdasarkan klausa ini, kita dapat menangkap satu informasi bahwa selama ini dalam menjalankan perekonomian Pemprov Kaltim selalu mengabaikan keseimbangan alam dan lingkungan. Kondisi alam tidak menjadi prioritas, yang penting tingkat kesejahteraan ekonomi meningkat.

3. **“Program Penghijauan Terbanyak di Kukar”**  
**(<https://humas.kukarkab.go.id>)**

g. *tingginya tekanan terhadap kawasan tersebut*

Klausa ini merupakan bentuk eufemisme yang seolah-olah sengaja digunakan untuk menyembunyikan

kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan tersebut. Diksi *tekanan* merupakan kosakata yang menjadi inti eufemisme. Kosakata *tekanan* juga dapat diartikan dalam berbagai macam penafsiran. Misalnya, *tekanan* dapat diartikan sebagai banyaknya aktivitas pertambangan di kawasan tersebut. Selain itu, kosakata *tekanan* juga dapat diartikan sebagai banyaknya penebangan pohon secara ilegal.

*h. menyerap gas karbon*

Klausa ini menggambarkan bahwa kondisi udara Kalimantan Timur sudah kotor dan hutan tidak mampu lagi menyerap secara maksimal gas karbon tersebut. Ketidakmampuan hutan menyerap gas karbon menjadi indikasi hutan Kalimantan Timur sudah rusak parah. Secara umum, klausa ini menunjukkan bahwa sebenarnya di Kabupaten Kukar-lah yang paling banyak terjadi kerusakan hutan. Itu sebabnya, program penghijauan paling banyak dilakukan di Kabupaten Kukar.

**4. “Tanam Pohon: Pemprov Kaltim Ajak Masyarakat Lakukan Penghijauan” (*kalimantan.bisnis.com*)**

*i. penurunan emisi gas rumah kaca*

Klausa ini serupa dengan data (3) yang juga sekaligus mengindikasikan bahwa kondisi udara Kalimantan Timur yang kotor dan tidak dapat diserap secara maksimal oleh hutan.

*j. one man five trees*

Frasa *one man five trees* sebenarnya pengembangan dari program *one man one tree*. Budaya menanam pohon secara historis sudah berlangsung lama pada beberapa etnis di Indonesia. Ada etnis yang mensyaratkan setiap bayi yang lahir, ari-arinya harus ditanam dengan sebatang pohon kelapa. Artinya, konsep *one man one tree* ini

sudah berlangsung sejak lama. Meskipun mungkin motivasinya tidak murni sebagai program penghijauan. Selain itu, diksi *tree* atau *pohon* secara ekolinguistik kritis tidak terlalu tepat digunakan karena aktivitas menanam pohon lebih identik dengan urusan ekonomi, yakni pohon bisa ditebang lalu diolah menjadi berbagai jenis peralatan rumah tangga. Diksi yang lebih tepat secara ekolinguistik adalah menciptakan hutan. Mungkin lebih tepatnya *one man one forest* (satu orang satu hutan). Mengapa harus memakai kata *hutan*, karena diksi hutan secara ekolinguistik lebih harmonis dibandingkan kata *pohon*.

**5. “Program Kaltim Green Mulai Menyasar Pelajar”  
(*diskominfo.kaltimprov.go.id*)**

*k. membiasakan menanam pohon*

Klausa ini serupa dengan data di atas. Kebiasaan menanam pohon sudah dimiliki masyarakat sejak dahulu. Hanya saja, kebiasaan menebang pohon lebih besar dibanding kebiasaan menanam pohon karena menebang dilakukan atas tujuan ekonomi dan korporasi.

*l. lebih memperhatikan menjaga keberlangsungan pelestarian lingkungan*

Klausa ini sebenarnya secara gramatikal tidak sesuai tata bahasa bahasa Indonesia. Akan tetapi, kajian ini lebih menfokuskan pada kajian diksi atau kosakatanya. Pada frasa *keberlangsungan pelestarian lingkungan*, terdapat indikasi yang menggambarkan bahwa kecemasan yang muncul bahwa suatu saat lingkungan ini tidak lagi lestari. Kecemasan ini tidak muncul begitu saja. Pasti ada tanda-tanda kuat yang mengarah pada kerusakan atau ketidaklestarian lingkungan.

#### D. SIMPULAN

Kajian ini hanya penelitian awal untuk melihat kondisi alam Kalimantan Timur melalui pendekatan ekolinguistik kritis. Tentu hasilnya belum sempurna tetapi akan menjadi dasar untuk meneliti dengan data yang lebih banyak lagi. Berdasarkan lima judul berita *online* yang dianalisis, terdapat dua belas data berupa frasa dan klausa yang menggambarkan secara tersirat kedisharmonisan ekosistem hutan Kalimantan Timur. Informasi yang semula bertujuan mengawal keberhasilan Program Kaltim *Green* ternyata melalui beberapa diksi atau kosakata yang ada di dalam teks berita justru mengindikasikan atau menggambarkan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, A. "Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat". Disertasi. PPS Universitas Udayana Denpasar, 2010.
- Alfianti, Dewi. "Kerusakan Hutan Sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif Sosiokognitif Teun A. Van Dijk: Analisis Wacana Kritis Kumpulan Pusi 'Konser Kecemasan' Karya Penyair Kalimantan Selatan", dalam Prosiding Seminar Ekologi Bahasa dan Sastra terbitan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2010.
- Al-Gayoni, Yusradi Usman. *Ekolinguistik*. Aceh: Pang Linge and Research Center for Gayo (RCfG), 2010.
- Erawati, Ni Ketut Ratna. "Erosi Lingkungan Bidang Persawahan di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik". Makalah. Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: LkiS, 2015.

Mbete, Aron Meke. “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik”. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 1 Nomor 2 Oktober 2015a.

Mbete, Aron Meke. “Masalah Kebahasaan dalam Kerangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik”. *Jurnal Tutur*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2015b.

Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Rasna, I Wayan. “Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik”. *Jurnal Bumi Lestari*. Volume 10 Nomor 2 Agustus 2010.

Subiyanto, Agus. “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2015.

<https://kaltimprov.go.id/halaman/kaltim-Green>. diakses tanggal 29 Juni 2019.